

VISUAL STORYTELLING DALAM FILM PENDEK SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI VISUAL

^a**Fahmi Nugraha***, ^b**Moh. Alfaujianto**

^aUniveritas Utpadaka Swastika, fahmi.rizky.nugraha@utpas.ac.id

^bUniveritas Utpadaka Swastika, moh.alfaujianto@utpas.ac.id

Corresponding Author: fahmi.rizky.nugraha@utpas.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: Jan 12, 2026

Revised: Feb 10, 2026

Accepted: Feb 26, 2026

Keywords:

Shortfilm, Visual
communication, Visual
narrative

Kata Kunci:

Film pendek, Komunikasi
visual, Narasi visual

ABSTRACT

Short films are an effective visual communication medium in conveying messages, emotions, and meanings to audiences through visual language. In the context of Visual Communication Design (DKV), visual storytelling is a key element that integrates aesthetics, narrative, and visual symbols. This study aims to analyze the role of visual storytelling in short films as a visual communication medium, as well as how visual elements such as cinematography, composition, color, and editing contribute to building narrative messages. The research method used is a qualitative method with a descriptive analysis approach through literature studies and visual analysis of short films. The results show that visual storytelling can strengthen the delivery of messages without relying on verbal dialogue, as well as increase the emotional involvement of the audience. The conclusion of this study confirms that visual storytelling is a strategic approach in short film production as an effective and relevant visual communication medium in the current development of digital media.

ABSTRAK

Film pendek merupakan salah satu media komunikasi visual yang efektif dalam menyampaikan pesan, emosi, dan makna kepada audiens melalui bahasa visual. Dalam konteks Desain Komunikasi Visual (DKV), *visual storytelling* menjadi elemen utama yang mengintegrasikan aspek estetika, narasi, dan simbol visual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *visual storytelling* dalam film pendek sebagai media komunikasi visual, serta bagaimana unsur-unsur visual seperti sinematografi, komposisi, warna, dan editing berkontribusi dalam membangun pesan naratif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif melalui studi pustaka dan analisis visual terhadap karya film pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *visual storytelling* mampu memperkuat penyampaian pesan tanpa ketergantungan pada dialog verbal, serta meningkatkan keterlibatan emosional penonton. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa *visual storytelling* merupakan pendekatan strategis dalam produksi film pendek sebagai media komunikasi visual yang efektif dan relevan dalam perkembangan media digital saat ini.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media audiovisual dalam beberapa tahun terakhir telah mendorong perubahan signifikan dalam cara manusia menyampaikan dan menerima informasi. Film pendek menjadi salah satu bentuk media komunikasi visual yang semakin populer karena mampu menyampaikan pesan secara ringkas, emosional, dan mudah diakses melalui berbagai *platform* digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Dalam konteks Desain Komunikasi Visual (DKV), film pendek tidak hanya dipahami sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai medium strategis dalam menyampaikan pesan visual yang terstruktur dan bermakna.

Visual *storytelling* merupakan pendekatan komunikasi visual yang menekankan pada penyampaian cerita melalui elemen visual seperti komposisi gambar, warna, pencahayaan, pergerakan kamera, dan ritme editing. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam era digital saat ini, di mana audiens cenderung memiliki durasi perhatian yang singkat dan lebih responsif terhadap pesan visual dibandingkan pesan verbal. Penelitian terkini menunjukkan bahwa visual *storytelling* memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterlibatan emosional audiens serta memperkuat daya ingat terhadap pesan yang disampaikan (Knafllic, 2023; Green & Brock, 2024).

Dalam film pendek, keterbatasan durasi menuntut penyampaian cerita yang efisien. Oleh karena itu, visual *storytelling* menjadi solusi utama untuk menyampaikan narasi secara efektif tanpa ketergantungan pada dialog yang panjang. Elemen visual berfungsi sebagai bahasa utama yang membangun makna, emosi, dan alur cerita. Hal ini menjadikan visual *storytelling* sebagai aspek penting yang perlu dikaji secara akademik, khususnya dalam perspektif DKV sebagai disiplin yang berfokus pada komunikasi berbasis visual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian visual *storytelling* dalam film pendek sebagai media komunikasi visual, guna memahami bagaimana unsur-unsur visual membangun narasi dan menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens. Estetika media berperan penting dalam membentuk pengalaman audiens terhadap pesan audiovisual. Zettl (2023) menyatakan bahwa elemen sight, sound, dan motion harus dirancang secara terpadu agar mampu menciptakan makna, emosi, dan kejelasan pesan dalam produksi media.

Film pendek merupakan bentuk karya audiovisual dengan durasi terbatas yang menekankan pada kekuatan visual dan narasi yang padat. Dalam konteks

komunikasi visual, film pendek berfungsi sebagai medium penyampai pesan yang mengombinasikan aspek estetika dan makna. Visual *storytelling* hadir sebagai pendekatan utama yang memungkinkan pesan disampaikan secara non-verbal melalui visual yang terstruktur.

Pendekatan visual *storytelling* telah banyak digunakan dalam berbagai konteks, seperti kampanye sosial, iklan layanan masyarakat, film edukasi, dan konten digital. Studi terbaru menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan melalui visual *storytelling* memiliki tingkat pemahaman dan retensi yang lebih tinggi dibandingkan penyampaian pesan berbasis teks atau dialog semata (Bateman et al., 2023).

Dalam bidang DKV, visual *storytelling* berkaitan erat dengan prinsip-prinsip desain komunikasi visual, seperti kesatuan visual, hierarki, keseimbangan, dan simbolisme. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana visual *storytelling* diterapkan dalam film pendek serta perannya sebagai media komunikasi visual yang efektif.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana visual *storytelling* diterapkan dalam film pendek?
2. Unsur visual apa saja yang membentuk visual *storytelling* dalam film pendek?
3. Bagaimana visual *storytelling* berperan dalam menyampaikan pesan komunikasi visual?

Tujuan Penelitian

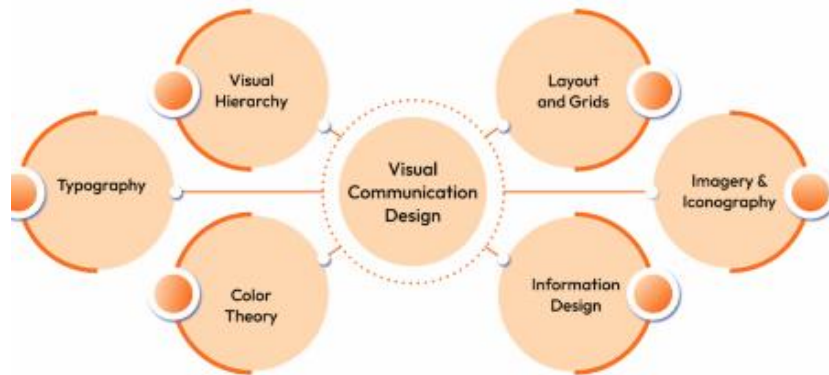
1. Menganalisis konsep visual *storytelling* dalam film pendek.
2. Mengidentifikasi unsur visual yang mendukung narasi film pendek.
3. Menjelaskan efektivitas visual *storytelling* sebagai media komunikasi visual.

II. LANDASAN TEORI

1. Teori Komunikasi Visual

Komunikasi visual merupakan proses penyampaian pesan melalui elemen-elemen visual yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan, seperti gambar, warna, bentuk, simbol, dan tipografi. Dalam konteks Desain Komunikasi Visual (DKV), komunikasi visual tidak hanya berfokus pada

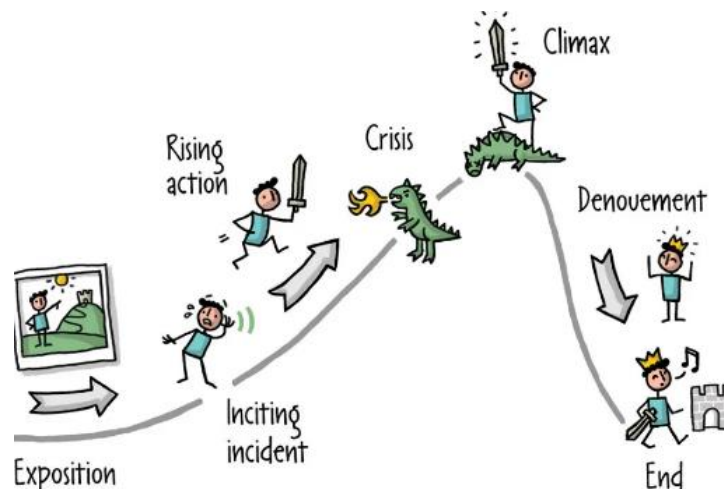
aspek estetika, tetapi juga pada efektivitas penyampaian pesan dan pembentukan makna.



Gambar 1. Teori Komunikasi Visual

Menurut Lester (2023), komunikasi visual bekerja melalui proses persepsi visual, di mana audiens menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman, budaya, dan konteks sosial. Visual dipahami sebagai sistem tanda yang memiliki makna denotatif (makna langsung) dan konotatif (makna emosional dan simbolik). Oleh karena itu, visual dalam film pendek tidak bersifat netral, melainkan sarat makna dan intensi komunikasi.

Metodologi visual memandang gambar sebagai konstruksi sosial yang sarat makna dan relasi kekuasaan. Rose (2023) menekankan bahwa analisis visual tidak dapat dilepaskan dari konteks produksi, sirkulasi, dan interpretasi audiens terhadap gambar tersebut.



Gambar 2. Teori Komunikasi Visual

Dalam film pendek, komunikasi visual menjadi lebih dominan dibandingkan komunikasi verbal. Setiap elemen visual berfungsi sebagai simbol yang menyampaikan pesan secara implisit. Hal ini sejalan dengan prinsip DKV bahwa pesan visual harus komunikatif, informatif, dan persuasif.

2. Teori Media Audiovisual

Media audiovisual merupakan media yang menggabungkan unsur visual dan audio dalam penyampaian pesan. Media ini memiliki keunggulan karena mampu menyampaikan informasi secara simultan melalui dua indera utama, yaitu penglihatan dan pendengaran. Namun, dalam praktik film pendek, unsur visual sering kali lebih dominan dibandingkan audio atau dialog.



Gambar 2. Teori Media Audiovisual

Penelitian mutakhir menyebutkan bahwa audiens digital cenderung lebih cepat merespons stimulus visual dibandingkan teks atau suara (Bateman et al., 2023). Oleh karena itu, film pendek sebagai media audiovisual modern menempatkan visual sebagai sarana utama komunikasi.



Gambar 4. Teori Media Audiovisual

Dalam perspektif DKV, media audiovisual dipahami sebagai media komunikasi visual bergerak (*moving image*) yang menggabungkan prinsip desain dengan narasi waktu (*time-based design*). Film pendek menjadi medium yang ideal untuk menerapkan visual *storytelling* karena durasinya yang singkat menuntut kejelasan pesan visual. Dalam konteks media digital, visual culture mengalami pergeseran paradigma akibat penerapan kecerdasan buatan dalam proses produksi dan distribusi visual (Manovich, 2024).

3. Teori Film Pendek

Film pendek adalah karya film dengan durasi terbatas yang menekankan efisiensi narasi dan visual. Keterbatasan durasi tersebut menyebabkan film pendek harus menyampaikan cerita secara ringkas, padat, dan bermakna.

Menurut Thompson dan Bowen (2024), film pendek mengandalkan:

- Ekonomi visual
- Kepadatan narasi
- Simbol visual
- Ritme penyuntingan

Film pendek tidak memiliki ruang untuk eksposisi verbal yang panjang. Oleh karena itu, visual *storytelling* menjadi pendekatan utama dalam

membangun cerita. Setiap adegan harus memiliki fungsi naratif yang jelas dan berkontribusi terhadap pesan keseluruhan.

Dalam konteks komunikasi visual, film pendek berfungsi sebagai media representasi ide, nilai, dan pesan sosial yang dikemas dalam bahasa visual. Dalam konteks media digital, estetika visual menjadi faktor kunci yang memengaruhi cara audiens memaknai konten visual, baik dalam desain grafis maupun audiovisual (Susanto, 2024).

4. Teori Visual *Storytelling*

Visual *storytelling* adalah pendekatan bercerita yang menekankan penyampaian narasi melalui elemen visual. Konsep ini berangkat dari prinsip *show, don't tell*, yaitu memperlihatkan cerita melalui visual daripada menjelaskannya melalui dialog.

Knafllic (2023) menyatakan bahwa visual *storytelling* bekerja melalui hubungan antara visual, emosi, dan makna. Audiens tidak hanya melihat gambar, tetapi juga membangun pemahaman berdasarkan asosiasi visual yang mereka tangkap.



Gambar 5. Teori Visual *Storytelling*

Dalam film pendek, visual *storytelling* diwujudkan melalui:

- Rangkaian gambar yang saling terhubung
- Simbol visual
- Gestur dan ekspresi tokoh
- Warna dan cahaya
- Ritme visual

Visual *storytelling* memungkinkan cerita disampaikan secara universal, melampaui batas bahasa dan budaya.

III. DESKRIPSI DAN ANALISIS

1. Deskripsi Visual *Storytelling* dalam Film Pendek

Visual *storytelling* dalam film pendek merupakan proses penyampaian narasi melalui rangkaian elemen visual yang saling terhubung dan membentuk makna secara utuh. Dalam film pendek, keterbatasan durasi menyebabkan visual tidak hanya berfungsi sebagai pendukung cerita, tetapi menjadi bahasa utama dalam penyampaian pesan komunikasi visual.



Gambar 6. Teori Visual *Storytelling*

Cerita tidak disampaikan melalui dialog yang panjang, melainkan melalui:

- Gestur tokoh
- Komposisi visual
- Pergerakan kamera
- Warna dan pencahayaan
- Ritme editing

Setiap elemen visual dirancang untuk menyampaikan informasi naratif secara implisit. Audiens tidak “diberi tahu” cerita secara verbal, tetapi diajak membaca dan menafsirkan visual. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip komunikasi visual dalam DKV, di mana pesan disampaikan melalui simbol dan tanda visual.

Sinematografi memainkan peran penting dalam membangun makna visual dan emosi dalam film. Brown (2024) menyatakan bahwa pengaturan

cahaya, komposisi, dan pergerakan kamera bukan sekadar aspek teknis, melainkan bagian dari strategi naratif yang membentuk pengalaman audiens.

2. Analisis Sinematografi dalam Visual *Storytelling*

Sinematografi berperan penting dalam mengarahkan persepsi audiens terhadap cerita. Dalam film pendek, pemilihan sudut kamera dan framing tidak bersifat estetis semata, tetapi memiliki fungsi komunikatif.



Gambar 6. Analisis Sinematografi dalam Visual *Storytelling*

a. Sudut Kamera (*Camera Angle*)

- *Low angle* digunakan untuk menampilkan dominasi, kekuatan, atau superioritas tokoh.
- *High angle* menciptakan kesan lemah, tertekan, atau inferior.
- *Eye-level shot* memberikan kesan netral dan realistis.

Sudut kamera menjadi alat komunikasi visual yang menyampaikan relasi kuasa dan kondisi psikologis tokoh tanpa perlu dialog.

b. Jenis *Shot*

- *Close-up*: menekankan emosi dan ekspresi wajah.
- *Medium shot*: menunjukkan interaksi tokoh dan konteks.
- *Long shot*: memperlihatkan lingkungan dan situasi cerita.

Penggunaan *close-up* dalam momen emosional berfungsi memperkuat keterlibatan emosional penonton, sehingga pesan visual lebih mudah diterima dan diingat.

c. Pergerakan Kamera

- Static shot menciptakan kesan stabil dan tenang.
- Pan dan tilt digunakan untuk mengarahkan perhatian penonton.
- *Tracking shot* memperkuat dinamika cerita dan kontinuitas visual.

Pergerakan kamera berfungsi sebagai “penunjuk arah visual” yang memandu audiens memahami alur cerita.

3. Analisis Komposisi Visual

Komposisi visual adalah pengaturan elemen visual dalam satu bingkai (*frame*) untuk menciptakan keterbacaan pesan. Dalam konteks media digital, *visual storytelling* menjadi pendekatan penting dalam produksi film pendek karena mampu menyampaikan pesan secara efektif dalam keterbatasan durasi (Sari & Utami, 2024).



Gambar 7. Analisis Komposisi Visual

a. *Rule of Thirds*

Penempatan objek utama pada titik pertemuan garis imajiner membantu menciptakan fokus visual yang alami. Teknik ini memudahkan audiens menangkap pesan utama dalam adegan.

b. Keseimbangan Visual

- Simetris: menciptakan kesan stabil dan formal.
- Asimetris: menciptakan dinamika dan ketegangan visual.

c. *Depth* (Kedalaman Ruang)

Penggunaan *foreground*, *middle ground*, dan *background* menciptakan kedalaman visual yang memperkaya narasi dan membantu audiens memahami konteks ruang.

Komposisi visual yang tepat membantu audiens membaca cerita secara intuitif, tanpa perlu penjelasan verbal.

4. Analisis Warna dan Pencahayaan

Warna dan pencahayaan berfungsi sebagai simbol emosional dan psikologis dalam visual *storytelling*.



Gambar 8. Analisis Komposisi Visual

a. Warna

- Warna hangat (kuning, oranye): kehangatan, kedekatan, nostalgia.
- Warna dingin (biru, hijau): kesepian, jarak emosional, konflik.
- Desaturasi warna: realisme, kesedihan, atau refleksi batin.
- Warna menjadi bahasa non-verbal yang menyampaikan emosi cerita secara langsung.

b. Pencahayaan

- *High key lighting*: suasana cerah, terbuka, optimis.
- *Low key lighting*: suasana dramatis, misterius, atau konflik batin.
- Dalam film pendek, pencahayaan membantu membangun atmosfer cerita dan memperkuat pesan komunikasi visual.

5. Analisis Editing sebagai Bahasa Visual

Editing merupakan proses penyusunan gambar yang menentukan alur dan ritme cerita. Editing merupakan elemen kunci dalam konstruksi narasi audiovisual. Dancyger (2024) menyatakan bahwa melalui proses editing, pembuat film dapat mengatur ritme, membangun emosi, serta mengarahkan persepsi audiens terhadap alur cerita.

a. Ritme Editing

- Tempo cepat: ketegangan, konflik, dinamika.
- Tempo lambat: refleksi, emosi mendalam.

b. Kontinuitas Visual

Editing kontinuitas menjaga kesinambungan ruang dan waktu agar audiens tidak kehilangan pemahaman narasi.

c. Montase

Montase digunakan untuk merangkum peristiwa atau perubahan waktu secara visual, sehingga cerita tetap ringkas namun informatif.

Editing berperan sebagai “tata bahasa visual” yang menghubungkan makna antar adegan.



Gambar 9. Analisis Editing sebagai Bahasa Visual

6. Analisis Pesan sebagai Media Komunikasi Visual

Visual *storytelling* dalam film pendek memungkinkan pesan komunikasi visual disampaikan secara implisit dan universal. Tanpa bergantung pada bahasa verbal, audiens dari latar budaya berbeda tetap dapat memahami makna cerita melalui simbol visual.

Pesan disampaikan melalui:

- Relasi visual antar adegan
- Simbol warna dan cahaya
- Gestur dan ekspresi tokoh
- Ritme visual

Hal ini menjadikan film pendek sebagai media komunikasi visual yang efektif, persuasif, dan relevan dengan karakter audiens digital masa kini.

7. Sintesis Analisis

Sintesis analisis menegaskan bahwa visual *storytelling* dalam film pendek merupakan sistem komunikasi visual yang kompleks dan terintegrasi. Keberhasilan penyampaian pesan tidak ditentukan oleh satu elemen visual, melainkan oleh harmonisasi seluruh unsur visual dalam membangun narasi, emosi, dan makna.

Dengan demikian, visual *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai teknik penceritaan, tetapi sebagai strategi komunikasi visual utama dalam film pendek.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa visual *storytelling* memiliki peran sentral dalam film pendek sebagai media komunikasi visual. Dalam konteks Desain Komunikasi Visual (DKV), visual *storytelling* bukan sekadar teknik penceritaan, melainkan sebuah sistem komunikasi visual terintegrasi yang memanfaatkan bahasa visual untuk menyampaikan pesan, emosi, dan makna secara efektif.

Film pendek, dengan keterbatasan durasi yang dimilikinya, menuntut efisiensi dalam penyampaian narasi. Kondisi tersebut menjadikan elemen visual sebagai medium utama dalam membangun cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur-unsur visual seperti sinematografi, komposisi visual, warna, pencahayaan, dan editing tidak berfungsi secara terpisah, tetapi saling berinteraksi dan membentuk kesatuan naratif yang utuh. Integrasi unsur-unsur tersebut memungkinkan pesan disampaikan secara implisit tanpa ketergantungan pada dialog verbal.

Visual *storytelling* dalam film pendek bekerja melalui proses pembentukan makna yang melibatkan audiens secara aktif. Audiens tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga penafsir makna visual berdasarkan pengalaman,

emosi, dan latar budaya masing-masing. Hal ini menjadikan visual *storytelling* sebagai bentuk komunikasi visual yang bersifat partisipatif, reflektif, dan universal.

Dari perspektif komunikasi visual, visual *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan emosional audiens serta memperkuat daya ingat terhadap pesan yang disampaikan. Keunggulan visual *storytelling* terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan secara lintas bahasa dan budaya, sehingga relevan digunakan dalam konteks media digital saat ini yang memiliki audiens beragam dan rentang perhatian yang singkat.

Dalam ranah DKV, penelitian ini menegaskan bahwa film pendek merupakan bentuk media komunikasi visual berbasis waktu (*time-based visual communication*) yang mengintegrasikan prinsip desain statis dan dinamis. Oleh karena itu, perancangan visual *storytelling* harus direncanakan sejak tahap pra-produksi agar setiap keputusan visual memiliki fungsi komunikatif dan naratif yang jelas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa visual *storytelling* merupakan strategi komunikasi visual yang efektif, relevan, dan esensial dalam produksi film pendek, baik sebagai karya kreatif maupun sebagai media penyampaian pesan sosial, edukatif, dan kultural.

V. REFERENSI

- Bateman, S., Mandryk, R., & Gutwin, C. (2023). *Visual Storytelling for Digital Media*. ACM Press.
- Brown, B. (2024). *Cinematography: Theory and Practice* (4th ed.). Focal Press.
- Dancyger, K. (2024). *The Technique of Film and Video Editing* (6th ed.). Focal Press.
- Green, M. C., & Brock, T. C. (2024). Narrative Transportation Theory in Visual Media. *Journal of Media Psychology*, 36(2).
- Lester, P. M. (2023). *Visual Communication: Images with Messages* (8th ed.). Cengage Learning.
- Knaflic, N. (2023). *Storytelling with Data: Let's Practice!* Wiley.
- Manovich, L. (2024). *Visual Culture in the Age of AI*. MIT Press.
- Rose, G. (2023). *Visual Methodologies: An Introduction to Researching with Visual Materials* (5th ed.). SAGE.
- Sari, D., & Utami, N. (2024). Visual Storytelling pada Film Pendek Digital. *Jurnal Komunikasi Visual*.



Susanto, M. (2024). Estetika Visual dalam Media Digital. Jurnal Seni dan Desain.

Thompson, R., & Bowen, C. (2024). Grammar of the Shot. Routledge.

Zettl, H. (2023). Sight, Sound, Motion: Applied Media Aesthetics (8th ed.). Cengage Learning.